

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai hal-hal sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis pengaruh kekayaan daerah terhadap pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah melalui internet.
- b. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah melalui internet.
- c. Untuk menganalisis pengaruh tingkat ketergantungan terhadap pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah melalui internet.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti memperoleh data dari kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI yang berada di wilayah Jakarta Pusat, *website* masing – masing pemerintah daerah yang berada di Pulau Jawa dan *website* keuangan daerah Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri). Lama waktu penelitian yang peneliti lakukan adalah dari bulan Maret hingga April 2015.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kekayaan daerah, *leverage* dan tingkat ketergantungan daerah terhadap pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah melalui internet. Objek dalam penelitian ini adalah

laporan keuangan yang telah di audit oleh BPK RI, informasi dari *website* masing – masing pemerintah daerah di Pulau Jawa dan *website* Kemendagri.

C. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2009) terdapat dua metode utama metode penelitian yakni metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dalam hal ini peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini menggunakan satu variabel dependen (Y) yaitu pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah melalui internet dan tiga variabel independen (X) yaitu kekayaan daerah (X1) , *leverage* (X2) dan tingkat ketergantungan daerah (X3). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yakni data yang data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber. Untuk mendukung

penelitian ini, peneliti memperoleh data dari kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI yang berada di wilayah Jakarta Timur, *website* masing – masing pemerintah daerah yang berada di Pulau Jawa dan *website* keuangan daerah kementerian dalam negeri (kemendagri).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara variabel independen kekayaan daerah, *leverage* dan tingkat ketergantungan daerah terhadap variabel dependen pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah di internet. Penelitian ini menggunakan angka - angka sebagai indikator variabel penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian, sehingga penelitian ini menggunakan metode kuantitatif (dianalisis menggunakan *program SPSS 18 for Windows*) sebagai pendekatan untuk menganalisis permasalahan penelitian hingga mendapatkan kesimpulan.

D. Jenis dan Sumber Data

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemerintah daerah di Pulau Jawa pada tahun 2013 baik tingkat Provinsi, Kota maupun Kabupaten.

Menurut Sugiyono (2009) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada di populasi, maka peneliti dapat menggunakan

sampel yang diambil dari populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi.

Pada penelitian ini penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu menurut Sugiyono (2009) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling*, didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, sehingga unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Sehingga tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif tercapai.

Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Pemerintah daerah yang memiliki laporan keuangan pemerintah daerah periode tahun 2013.
- 2) Pemerintah daerah telah memiliki laporan keuangan yang sudah di audit oleh BPK RI dan datanya bisa didapatkan di BPK untuk periode tahun 2013.
- 3) Pemerintah daerah memiliki *website* resmi dan dapat di akses dalam hal ini artinya bukan merupakan daerah tertinggal.
- 4) Pemerintah daerah tersebut belum melakukan *update website*-nya masing – masing per tanggal 31 Desember 2013.
- 5) Data yang tersedia lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi selama periode 2013), mengenai data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder yakni data yang data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber. Data-data dan teori dalam penelitian ini diperoleh dari literatur, artikel, jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian dan landasan teori. Data juga diperoleh dari studi dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder baik dari lembaga yang mengeluarkan data tersebut maupun dari *internet*. Untuk data variabel dependen, peneliti menggunakan sumber data yang berasal dari *website* masing – masing pemerintah daerah yang terkait dan *website* keuangan daerah Kementrian Dalam Negeri untuk melihat transparansi keuangan masing – masing daerah. Sedangkan untuk data proksi perhitungan variabel, peneliti menggunakan data yang berasal dari laporan keuangan pemerintah daerah tahun 2013 untuk Kabupaten, Kota dan Provinsi yang berada di Pulau Jawa yang sudah di audit oleh BPK RI.

2. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik, maka variabel-variabel dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai berikut :

2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah melalui internet.

1) Definisi Konseptual

Hudoyo dan Mahmud (2014) menjelaskan bahwa pengungkapan laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban suatu entitas atas kegiatan operasional entitas tersebut, dalam hal ini pelaporan keuangan pemerintah daerah yang menjadi objeknya. Berdasarkan Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik bahwa pejabat sektor publik harus lebih transparan dan bertanggung jawab. Artinya yaitu, pelaporan keuangan sukarela sebaiknya lebih diutamakan terutama kepada *stakeholders*-nya yaitu masyarakat.

2) Definisi Operasional

Pengukuran variabel dependen dalam penelitian ini adalah menggunakan pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah melalui internet diukur melalui metode indeks *scoring* yang dikembangkan Garcia (2010), Afryansyah dan Haryanto (2013) serta Hudoyo dan Mahmud (2014). Adapun penilaian indeks *scoring* yang akan dilakukan dapat dilihat pada tabel III.1 yang terdiri dari 3 kategori dan 19 uraian.

Tabel III.1
Indeks Scoring

| Kategori | Uraian | Scoring |
|---------------------------|--------------------------|---------|
| Informasi yang Tercantum | Jumlah Anggaran | 1 |
| | Neraca | 1 |
| | LRA | 1 |
| | LAK | 1 |
| | Opini Audit | 1 |
| | Kinerja | 1 |
| | Rencana Strategi | 1 |
| | CaLK | 1 |
| | Data Tahun Lalu | 0,75 |
| | <i>Segment Reporting</i> | 0,75 |
| Format | PDF | 1 |
| | HTML | 0,75 |
| | <i>Flash</i> | 0,75 |
| | <i>Excel</i> | 0,5 |
| | PPT | 0,5 |
| | <i>Word</i> | 0,5 |
| Interaksi dengan Pengguna | <i>Email</i> | 1 |
| | Forum | 1 |
| | <i>Mailing List</i> | 1 |

Sumber : Afryansyah dan Haryanto (2013)

Setelah *score* didapatkan, maka akan dibagi dengan nilai maksimalnya yaitu 16,5. Nantinya *scoring* ini akan memiliki nilai minimal 0 dan nilai maksimal 1. Apabila pemerintah daerah mengungkapkan, maka diberi nilai maksimal 1 (untuk beberapa poin, nilai maksimal adalah 0,75 dan 0,5). Selanjutnya setiap poin dijumlahkan seluruhnya, kemudian dibagi dengan jumlah nilai maksimum total pengungkapan berdasarkan Afryansyah dan Haryanto (16,5). Rumus perhitungan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$DWEB = \frac{\text{Total Item yang Diungkapkan}}{16,5}$$

Sumber data yang diperoleh untuk mengukur pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah melalui internet ini berasal dari *website* masing – masing pemerintah daerah dan *website* keuangan daerah Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) dalam sub indeks rekap tranparansi keuangan daerah. Penilaian *scoring* yang dilakukan oleh Afryansyah dan Haryanto mengacu pada indikator *monitoring* kinerja keuangan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2005 tentang Sistem Informasi Keuangan Daerah, Undang Undang nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan IPSAS (*International Public Sector Accounting Standards*) nomor 18 tentang *Segment Reporting*.

2.2 Variabel Independen

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen yang digunakan, yaitu kekayaan daerah, *leverage* dan tingkat ketergantungan daerah.

a. Kekayaan Daerah

1) Definisi Konseptual

Hudoyo dan Mahmud (2014) menjelaskan bahwa kekayaan daerah merupakan merupakan sumber daya yang mendukung dari kegiatan operasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Kegiatan yang dilakukan pemerintah daerah bisa di kontrol melalui kekayaan yang dimiliki. Keberhasilan suatu pemerintah daerah dapat dilihat dengan tingkat kekayaan daerah yang tinggi. Menurut Perda No 13

Tahun 2012 Kabupaten Kotawaringin Barat, kekayaan daerah merupakan semua semua harta benda berwujud yang dimiliki/dikuasai oleh pemerintah daerah, baik bergerak maupun tidak bergerak, termasuk bagian-bagiannya, kelengkapannya, serta peralatannya, kecuali uang dan surat - surat berharga lainnya.

2) Definisi Operasional

Kekayaan daerah merupakan representasi dari perbandingan total Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan total Belanja Daerah (Sutaryo et.al 2013). Dalam hal ini rasio ini merupakan rasio mengukur pengelolaan belanja pemerintah, maka dapat diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$KD = \frac{\text{Total Pendapatan Daerah}}{\text{Total Belanja Daerah}}$$

Sumber data yang diperoleh untuk mengukur kekayaan daerah ini diperoleh dari laporan keuangan pemerintah daerah tahun 2013 untuk masing – masing daerah baik tingkat kabupaten, kota maupun provinsi yang sudah di audit oleh BPK RI.

b. *Leverage*

1) Definisi Konseptual

Sinaga dan Prabowo dalam Trisnawati dan Achmad (2014) menjelaskan bahwa *leverage* mengindikasikan sejauh mana

pemerintah daerah menggunakan dana yang dipinjam untuk membiayai aset yang dimiliki. Hudoyo dan Mahmud (2014) menjelaskan bahwa hutang yang berasal dari luar merupakan suatu sarana untuk meningkatkan pendapatan yang dimiliki oleh suatu entitas.

2) Definisi Operasional

Leverage pemerintah daerah adalah representasi dari perbandingan antara total hutang pemerintah dengan total ekuitas dana yang dimiliki oleh pemerintah daerah (Hudoyo dan Mahmud, 2014). Rasio ini juga untuk mengetahui bagian dari setiap rupiah ekuitas dana yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang, sehingga dapat mengindikasikan seberapa besar pemerintah daerah terbebani atas hutang sehingga penting dalam mengetahui struktur pembiayaan pemerintah daerah (Mahmudi, 2010). Dalam hal ini mengukur berapa jumlah ekuitas dana yang dijamin atas hutang, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\textit{Leverage} = \frac{\textit{Total Hutang Pemerintah}}{\textit{Total Ekuitas Dana}}$$

Sumber data yang diperoleh untuk mengukur *leverage* ini diperoleh dari laporan keuangan pemerintah daerah tahun 2013 untuk masing – masing daerah baik tingkat kabupaten, kota maupun provinsi yang sudah di audit oleh BPK RI.

c. Tingkat Ketergantungan Daerah

a) Definisi Konseptual

Tingkat ketergantungan daerah merupakan indikasi sejauh mana sejauh mana tingkat pengungkapan daerah dilakukan (Puspita dan Martani, 2012). Dana Alokasi Umum merupakan salah satu dana transfer yang merupakan jenis pendanaan daerah yang berasal dari pemerintah pusat atau provinsi. Oleh karena itu, pemerintah pusat ataupun provinsi akan meminta pengungkapan yang lebih sebagai upaya untuk memonitor kinerja pemerintah daerah atas penggunaan dana tersebut. Artinya semakin besar tingkat ketergantungan maka semakin besar tingkat pengungkapan yang dilakukan pemerintah daerah (Khasanah dan Rahardjo, 2014).

b) Definisi Operasional

Tingkat ketergantungan daerah merupakan perbandingan antara Dana Transfer dengan total realisasi anggaran pendapatan (Mahmudi, 2010 serta Puspita dan Martani, 2014). Dana Transfer disini terdiri dari Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Dana Bagi Hasil (DBH). Menurut Mahmudi, rasio ini digunakan untuk membandingkan jumlah dana transfer yang diterima oleh penerimaan daerah dengan total penerimaan daerah. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar tingkat

ketergantungan pemerintah daerah terhadap pemerintah pusat maupun provinsi. Dalam hal ini maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TKD = \frac{\text{Dana Transfer}}{\text{Total Realisasi Anggaran Pendapatan}}$$

Sumber data yang diperoleh untuk mengukur tingkat ketergantungan daerah ini diperoleh dari laporan keuangan pemerintah daerah masing – masing, baik tingkat kabupaten, kota maupun provinsi yang sudah di audit oleh BPK RI.

F. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendistribusikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum, dijelaskan oleh Sugiyono (2009). Dalam penelitian ini, alat analisa yang digunakan adalah minimum, maksimum, *mean*, dan *standard deviation*.

2. Uji Asumsi Klasik

Untuk melakukan uji asumsi klasik atas data sekunder ini, maka peneliti melakukan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mendeteksi ada/

tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang digunakan.

2.1 Uji Normalitas

Ghozali (2011) menjelaskan bahwa uji normalitas bertujuan apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai kontribusi atau tidak. Data yang terdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun ada metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *ploting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal, jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data yang sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Jika kondisi di atas tidak terpenuhi maka data yang tersedia untuk analisis regresi linear berganda tidak memenuhi asumsi normalitas.

Namun uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan karena secara visual data yang tidak normal dapat terlihat normal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini uji normalitas dilengkapi dengan uji statistik menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- a) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau 5%, maka data dinyatakan berdistribusi normal.
- b) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau 5%, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

2.2 Uji Multikolinearitas

Pada uji multikolinearitas (Ghozali, 2011:105) bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Pengujian multikolinearitas dilihat dari besaran *Tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai $VIF = 1/Tolerance$. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 . Secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ atau nilai VIF < 10 artinya mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolonieritas.
- b) Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ atau nilai VIF > 10 artinya mengindikasikan terjadi multikolonieritas.

2.3 Uji Autokorelasi

Ghozali (2011) menjelaskan bahwa uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode t-1 (sebelumnya). Jika

terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi.

Salah satunya indikator dalam menguji autokorelasi adalah dengan uji Durbin- Watson (*Durbin-Watson test*), dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

Tabel III.2
Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

| Hipotesis Nol | Keputusan | Jika |
|--|--------------------|-------------------------------|
| Tidak ada autokorelasi positif | Tolak | $0 < d < d_L$ |
| Tidak ada autokorelasi positif | <i>No Decision</i> | $d_L \leq d \leq d_U$ |
| Tidak ada autokorelasi negatif | Tolak | $4 - d_L < d < 4$ |
| Tidak ada autokorelasi negatif | <i>No Decision</i> | $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$ |
| Tidak ada autokorelasi positif & negatif | Tidak Ditolak | $d_U < d < 4 - d_U$ |

Sumber : Ghozali (2011)

$d = \text{durbin watson}$, $d_U = \text{durbin watson upper}$, $d_L = \text{durbin watson lower}$

Keterangan :

- 1) Bila nilai DW terletak antara batas atas (d_U) dan ($4 - d_U$), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi.
- 2) Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah (d_L), maka koefisien autokorelasi lebih dari nol berarti ada autokorelasi positif.
- 3) Bila nilai DW lebih dari pada ($4 - d_L$), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol berarti ada autokorelasi negatif.

- 4) Bila nilai DW terletak antara batas atas (d_U) dan batas bawah (d_L) atau DW terletak antara $(4 - d_U)$ dan $(4 - d_L)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Ghozali (2011) menjelaskan bahwa model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya heteroskedastisitas di dalam model regresi, dapat dideteksi dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*.

- a) Jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas.

Analisis dengan grafik *Scatterplots* memiliki kelemahan yang cukup signifikan. Oleh karena itu, diperlukan uji statistik untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi ada

tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah Uji Glejser. Model regresi dinyatakan tidak mengandung heteroskedastisitas jika signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 0,05 atau 5%. Secara umum, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Jika signifikansi $> 0,05$ atau 5%, maka mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika signifikansi $< 0,05$ atau 5%, maka mengindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Metode yang digunakan peneliti adalah regresi linier berganda. Kristaung dan Augustine (2013) menjelaskan bahwa analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara *linear* antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Model regresi berganda bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua atau lebih variabel bebas (X_1, X_2, \dots, X_n) terhadap suatu variabel terikat (Y)

Model ini digunakan untuk menguji apakah ada hubungan sebab akibat antara kedua variabel untuk meneliti seberapa besar pengaruh antara variabel independen, yaitu kekayaan daerah, *leverage* dan tingkat ketergantungan daerah terhadap variabel dependen, yaitu pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah melalui internet. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

$$DWEB = \alpha + \beta_1KD + \beta_2L + \beta_3TKD + \varepsilon$$

Keterangan :

| | |
|-----------------------------|--|
| DWEB | = Pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah melalui internet |
| KD | = Kekayaan Daerah |
| L | = <i>Leverage</i> |
| TKD | = Tingkat Ketergantungan Daerah |
| α | = Konstanta |
| $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ | = Koefisien masing – masing proksi |
| ε | = <i>Error</i> |

4. Pengujian Hipotesis

4.1 Uji Pengaruh Parsial (Uji-T)

Ghozali (2011) menjelaskan bahwa pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- a) Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai signifikansi $t \leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen

tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

4.2 Uji Pengaruh Simultan (Uji-F)

Ghozali (2011) menjelaskan bahwa uji-F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen atau terikat. Uji-F merupakan uji model yang menunjukkan apakah model regresi fit untuk diolah lebih lanjut.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

- a) Jika nilai signifikansi $f > 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan ketiga variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai signifikansi $f \leq 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara simultan ketiga variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2011) koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Pada pengujian hipotesis pertama koefisien determinasi

dilihat dari besarnya nilai (*Adjusted R²*) untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen serta pengaruhnya terhadap variabel dependen. Nilai (*Adjusted R²*) mempunyai interval antara 0 dan 1, Jika nilai *Adjusted R²* bernilai besar (mendeteksi 1) berarti variabel bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Apabaila *Adjusted R²* bernilai kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.